

Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Kireina Gabriela Tumilantouw¹ and Lindawati²

¹ Sekolah Dian Harapan Cikarang, Cikarang

² Universitas Pelita Harapan Tangerang

Correspondence email: lindawati.fip@uph.edu

Received: 21/01/2025

Accepted: 05/02/2025

Published: 31/01/2025

Abstract

Christian education views critical thinking skills as an important aspect because, through critical thinking skills, students are encouraged to differentiate between correct and incorrect information. Critical thinking skills can also guide students to correct knowledge and be able to prove these truths in the classroom. Critical thinking skills in Indonesia are still very low. This is proven by the low PISA results achieved by Indonesia in 2018. Therefore, one way to develop critical thinking skills is to apply the Jurisprudential Inquiry learning model. The Jurisprudential Inquiry learning model can encourage students' critical thinking skills because students are continuously involved in learning to analyze and solve problems. This learning model can also stimulate students' curiosity about something so that students will take the initiative to look for facts and data related to the problem being discussed. This learning model is still relatively new and has been implemented in several middle and upper secondary schools. However, it is still not widely implemented, especially at the elementary school level because it is relatively new. This research aims to examine the importance of the Inquiry Learning Model in developing elementary students' critical thinking skills. The author uses a qualitative descriptive research method.

Keywords: *Critical Thinking, Jurisprudential Inquiry Learning Model.*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan Indonesia merupakan hal penting karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui berpikir kritis. Danurahman dan Arif dalam penelitiannya mengatakan bahwa berpikir kritis membuat siswa dapat menganalisis dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran dan kehidupan bermasyarakat.¹ Tidak hanya itu, berpikir kritis juga menjadi salah satu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bisa bersaing di era 4.0. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Berpikir kritis menolong seseorang untuk mencari tahu

¹ Jeni Danurahman and Baehaqi Dikdik Arif, "Kajian Kegunaan Google Classroom dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 254–63, <https://doi.org/10.17977/um039v6i22021p254>.

tentang sebuah permasalahan dan menyelidikinya sampai pada tahap hipotesis.² Di sekolah, para siswa dilatih untuk berpikir kritis supaya mampu membedakan mana informasi yang benar dan yang tidak benar. Pada saat berpikir kritis, siswa mulai memikirkan sesuatu dengan logis atau penuh kebijaksanaan dalam membuat keputusan dengan alasan yang tepat sehingga siswa mampu memilah informasi yang bernilai benar.³

Faktanya, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, Indonesia menduduki posisi 12 terendah yaitu berada pada peringkat 69 dari 81 negara yang ikut serta dalam survei PISA 2022.⁴ Jika dibandingkan dengan hasil survei PISA di tahun 2018, hasil PISA Indonesia di tahun 2022 mengalami penurunan, khususnya di bidang literasi membaca. Skor literasi membaca PISA Indonesia tahun 2022 menurun hingga 12 poin dari skor sebelumnya yaitu 371 poin menjadi 359 poin. Pada saat Indonesia mengikuti PISA di empat putaran pertama, skor rata-rata mulai meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh hasil skor rata-rata membaca PISA tahun 2000 adalah 371 dan meningkat menjadi 402 pada tahun 2009.⁵ Akan tetapi, pada tahun 2022 skor rata-rata membaca siswa Indonesia menurun lagi bahkan mencapai angka terendah di sepanjang sejarah PISA Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa minat membaca siswa di Indonesia rendah sehingga berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam pendidikan Kristen, kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai aspek penting karena siswa dapat mengaitkan pengalaman sosial, emosional dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis juga berkontribusi dalam membentuk spiritualitas siswa dan menggerakkan siswa untuk berkontribusi memecahkan permasalahan yang ada di sekitarnya.⁶ Kemampuan berpikir mendorong siswa untuk membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang tidak benar. Restuningsih, Dantes, dan Suidiana mengemukakan pendapat bahwa kemampuan berpikir kritis membentuk pola pikir siswa yang reflektif dan produktif karena siswa dilatih untuk memberikan evaluasi dan juga bukti-bukti terhadap suatu hal.⁷ Dalam hal ini, siswa tidak hanya berpikir imajinatif, tetapi mampu memberikan bukti-bukti nyata dan logis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pardede juga mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis itu sangat Alkitabiah karena memungkinkan

² Edward Inch and Barbara Warnick, *Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument: International Edition* (Boston, MA: Pearson Education, 2010).

³ Vera Anggitasari, Triani Widyaningrum, and Sri Utari, "Pengembangan Berpikir Kritis melalui Analisis Jurnal," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan* 1, no. 1 (Desember 2021): 1954–60.

⁴ "Euforia di balik Peringkat Indonesia Naik di PISA 2022? Jangan Senang Dulu!" SMAN 3 Mataram, December 6, 2023, <https://sman3mtr.sch.id/berita/indonesia-naik-5-dan-6-peringkat-di-pisa-2022>.

⁵ Totok Suprayitno, *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2019).

⁶ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan menurut Paulo Freire," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 127–45, <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>.

⁷ Made Anita Restuningsih, Dantes Nyoman, and Nyoman Suidiana, "Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 1 (2017): 45–54, <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>.

seseorang menentukan keputusan untuk mengikuti kehendak Tuhan, menguji segala sesuatu yang berkenan kepada Allah dan mampu membuktikan kebenaran.⁸ Jadi, kemampuan berpikir kritis menuntun siswa untuk memiliki pengetahuan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan dan mampu membuktikan kebenaran-kebenaran tersebut di dalam kelas.

Salah satu upaya yang dapat digunakan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan tepat. Seifert & Hoffnung mengemukakan pendapatnya bahwa salah satu komponen berpikir kritis dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan guru dalam merancang kelas yang kreatif.⁹ Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang kreatif dapat mendorong siswa berpikir kritis. Seiring dengan berkembangnya teknologi, model pembelajaran didesain sekreatif mungkin untuk menarik perhatian siswa. Ada model pembelajaran yang didesain untuk fokus pada pemecahan masalah, ada yang pembelajaran kontekstual, berbasis proyek dan yang lain. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas adalah model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi.

Menurut Syafawati, Murdiono, & Suyato model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan juga sistematis dalam menghadapi isu-isu sosial di lingkungan sekitar.¹⁰ Nahdiana, Harjawati dan Nisa juga menyampaikan bahwa model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kepekaan siswa terhadap isu-isu sosial dan menghargai setiap pendapat yang ada. Model pembelajaran ini juga memiliki keunikan seperti dapat melatih siswa untuk peka terhadap isu sosial, berani mengambil sikap atas isu tersebut, serta mempertahankan argumentasi yang relevan dan juga valid.¹¹ Jadi, melalui model Inkuiri Yurisprudensi, siswa dilatih untuk mampu berpikir kritis, dimulai dari menganalisis permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sampai menghargai pendapat orang lain terhadap isu tersebut.

Model Inkuiri Yurisprudensi ini cocok untuk diterapkan di dalam jenjang menengah sampai perguruan tinggi karena dapat mempertajam kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvi Yuliawati pada tahun 2017 di salah satu SMK Swasta Bandung tentang meningkatkan disposisi matematis dan kemampuan berpikir kritis melalui Inkuiri Yurisprudensi. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan presentasi keberhasilan 86,67% pada siklus ketiga.¹² Selain itu, Syafawati, Murdiono, dan Suyato dalam penelitiannya pada tahun 2022 di salah satu perguruan tinggi juga

⁸ Parlindungan Pardede, "Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–32.

⁹ Amaliya Suci Fradinata, Jamaris, and Solfema, "Berpikir Kritis dalam Kajian Pendekatan Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Nusantara of Research* 9, no. 1a (2022): 43–53, <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.19402>.

¹⁰ Zulfah Lis Syafawati, Mukhamad Murdiono, and Suyato, "Jurisprudential Inquiry Based on Edmodo to Improving Students Critical Thinking in Citizenship Education Courses," *JET: Journal of Education Technology* 6, no. 2 (May 2022): 266–76, <https://doi.org/10.23887/jet.v6i2.43295>.

¹¹ Hana Nahdiana, Tri Harjawati, and Jakiatin Nisa, "Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik," *Sosio Didaktika* 6, no. 2 (2019): 110–20, <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.14487>.

¹² Sylvi Yuliawati, "Upaya Meningkatkan Disposisi Matematis dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial," *UJMES: Uninus Journal of Mathematics Education and Science* 2, no. 2 (July 2017): 157–63, <https://doi.org/10.30999/ujmes.v2i2.263>.

membuktikan bahwa model Inkuiri Yurisprudensi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan hasil tes >80.¹³ Di jenjang SD, model pembelajaran ini belum pernah diterapkan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sebenarnya model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dengan cara melatih siswa untuk mengidentifikasi masalah yang ada di sekitar mereka bahkan siswa juga belajar untuk menyampaikan pendapatnya. Dalam Taksonomi Bloom, kemampuan kognitif siswa SD berada dalam ranah mengingat, memahami dan menerapkan sehingga model pembelajaran ini baik diterapkan di jenjang SD karena siswa dilatih untuk berpikir aktif berdasarkan fakta-fakta yang dilihatnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen?” Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan tujuan penulisannya adalah mengkaji model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa SD pada pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Model Pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi

Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk membantu siswa memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran ini dipelopori oleh dua tokoh yaitu Donald Oliver dan James P. Shaver. Menurut Tandon & Mir model ini dikembangkan untuk membantu siswa menganalisis masalah yang ada di sekitar mereka.¹⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, Tampubolon juga berpendapat bahwa model pembelajaran ini menolong siswa memiliki kerangka berpikir dalam memecahkan suatu masalah sehingga nantinya akan menumbuhkan rasa kepekaan sosial.¹⁵ Dengan model pembelajaran ini, siswa akan belajar untuk menganalisis dan memecahkan masalah mengenai isu-isu sosial sehingga hal ini menumbuhkan rasa kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran Inkuiri. Sama seperti model Inkuiri, model ini juga menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran. Yuliana, Sapri, dan Turdjai menyatakan bahwa melalui model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi siswa terlibat secara aktif karena dilibatkan dalam menganalisis dan menyelesaikan kasus sederhana sampai yang kompleks sehingga membuat pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna.¹⁶ Ia juga menambahkan bahwa dalam mengkaji permasalahan, pasti selalu ada perbedaan pendapat. Itu sebabnya siswa juga dilatih untuk menyampaikan pendapat yang logis dan bisa menghargai pendapat yang lain. Hal ini

¹³ Syafawati, Murdiono, and Suyato, “Jurisprudential Inquiry Based,” 266–76.

¹⁴ Jasmeet Kaur Tandon and Tariq Hider Mir, “Jurisprudential Inquiry Model of Teaching: A Steam of Education for Enhancing Social Maturity among High School Students,” *The International Journal of Indian Psychology* 9, no. 4 (November 2021): 1431–37, <http://dx.doi.org/10.25215/0904.135>.

¹⁵ Lamtiur Tampubolon, “The Application of Jurisprudential Inquiry Learning Model to Improve Students’ Social Sensitivity and Learning Achievement,” *FINGER: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 53–59, <https://doi.org/10.58723/finger.v1i2.78>.

¹⁶ Eva Yuliana, Johaness Sapri, and Turdjai, “Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Prestasi Belajar,” *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 111–19, <https://doi.org/10.33369/diadi.v7i2.3689>.

menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi berfokus pada siswa (*student centered*).

Model pembelajaran ini juga memiliki beberapa tahapan. Wena memaparkan ada enam tahap dalam menerapkan model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi yaitu, 1) Tahap orientasi kasus/masalah, yaitu guru memberikan kasus sederhana yang sedang terjadi di masyarakat atau di sekolah untuk didiskusikan. 2) Tahap identifikasi isu, yaitu siswa mulai membahas fakta-fakta berkaitan dengan kasus yang dibahas. 3) Tahap penetapan posisi/pendapat, yaitu siswa menyampaikan pendapat menurut pandangannya. 4) Tahap menyelidiki, yaitu siswa mencari bukti-bukti yang mendukung pendapatnya serta melihat kelebihan dan kekurangan dari pendapatnya. 5) Tahap memperbaiki, siswa memberikan pendapatnya berdasarkan bukti-bukti yang sudah diselidiki. 6) Tahap pengujian pendapat/asumsi guru memberikan pernyataan-pernyataan faktual sehingga siswa mampu mengidentifikasi masalah dengan tepat.¹⁷ Penerapan langkah-langkah ini juga perlu disederhanakan seperti memberikan contoh kasus yang sederhana karena kemampuan berpikir siswa SD masih dalam tahap berkembang. Dapat dilihat bahwa sebenarnya langkah-langkah tersebut memberikan ruang yang cukup untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa SD, serta melatih kemampuan berargumen secara sederhana.

Secara epistemologi, pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire didasarkan pada pandangan bahwa semua orang memiliki hak dan kebebasan untuk berpikir dan menyampaikan pendapatnya.¹⁸ Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi juga menekankan konsep yang hampir sama, yaitu model ini dirancang supaya siswa mampu menyuarakan pendapatnya selama proses pembelajaran. Dalam model ini, pertama-tama siswa harus mengkaji permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya kemudian siswa akan berdiskusi di dalam kelas bersama guru dan teman sebaya. Siswa dilatih untuk mampu mengembangkan pengetahuannya secara logis dan menyampaikan argumennya. Jadi selama proses pembelajaran, siswa ikut berkontribusi menyampaikan pendapatnya dengan bebas tetapi bertanggung jawab. Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi juga berfokus pada siswa karena dalam tahap pelaksanaan mulai dari tahap orientasi sampai tahap pengujian, siswa terus-menerus dilibatkan dalam memecahkan masalah. Dalam tahapan pelaksanaan model Inkuiri Yurisprudensi, guru menjadi pembimbing yang bertugas mengarahkan siswa.¹⁹ Guru berperan sebagai fasilitator yang menolong dan mengarahkan siswa untuk berkembang dan menuju pada kemajuan. Dalam hal ini, guru dituntut secara serius agar dapat menggunakan model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi untuk meningkatkan kemajuan siswa.

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD

Setiap manusia, tanpa terkecuali dianugerahkan kemampuan untuk berpikir oleh Allah. Allah menciptakan otak sebagai organ tubuh manusia yang digunakan untuk berpikir. Dalam konsep penciptaan manusia memiliki rasio untuk berpikir karena manusia diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26). Hoekema memaparkan

¹⁷ Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹⁸ Rizky Very Fadli, "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 96–103, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.

¹⁹ Made, *Strategi Pembelajaran*.

bahwa kata “gambar” yang digunakan dalam Kejadian 1 adalah “*tselem*” yang berarti “mengukir” atau “memotong”. Kata “rupa” yang digunakan adalah “*demuth*” yang berarti “menyerupai”. Kedua kata ini merujuk pada makna menyerupai Allah atau merepresentasikan Allah.²⁰ Begitu juga dengan siswa SD yang telah dianugerahkan kemampuan untuk berpikir kritis. Mereka sebenarnya memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dalam masa perkembangan kognitif siswa SD, kemampuan berpikir kritis perlu dilatih karena berpikir kritis akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mengenai hal-hal yang dapat dipercaya atau yang tidak dapat dipercaya.²¹ Dengan demikian, tingkat berpikir kritis siswa SD akan mengalami perkembangan.

Sebagai ciptaan yang menyerupai Allah, ada beberapa komponen yang dimiliki oleh manusia tetapi tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain seperti rasio dan kehendak. Lo menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan struktur rasionalitas oleh Allah sebagai cerminan dari pikiran Ilahi, tetapi rasio manusia tetap memiliki perbedaan kualitatif dan kuantitatif dengan rasio Allah.²² Ia juga menambahkan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia dengan rasio adalah supaya manusia dapat memahami pikiran Ilahi dan mampu berpikir menurut pikiran Allah. Sejalan dengan pendapat Lo, Hutahaean juga menyampaikan bahwa manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki rasio, tetapi rasio manusia terbatas karena hanya Allah Pencipta yang tidak terbatas.²³ Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai representasi Allah adalah pribadi yang memiliki rasio. Oleh karena itu, manusia memiliki kapasitas untuk berpikir.

Rasio yang telah dianugerahkan kepada manusia harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Ini berarti manusia tidak boleh sembarang dalam menggunakan rasio. Dalam hukum yang terutama, Yesus memberikan sebuah perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan akal budi (Matius 22:37). Alkitab memberikan petunjuk bagi manusia tentang bagaimana mempertanggungjawabkan rasio kepada Tuhan. Manusia pertama-tama harus mempertanggungjawabkan rasionya kepada Tuhan dengan cara mengasihi-Nya. Manusia tidak akan mampu mempertanggungjawabkan rasionya kepada hal lain jikalau ia tidak terlebih dahulu mempertanggungjawabkan itu kepada Tuhan.

Rasio tidak hanya hadir dalam konsep penciptaan, tetapi juga dalam konsep kejatuhan. Setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, rasio manusia juga ikut tercemar oleh dosa.²⁴ Akibatnya manusia yang seharusnya mengasihi Allah dengan segenap akal budinya menyalahgunakan akal budi tersebut dengan cara mengasihi sesuatu yang bukan Allah. Alkitab mencatat bahwa setelah kejatuhan pengertian manusia menjadi gelap, hidup

²⁰ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012).

²¹ Tri Ilham Mulyanto, Feny Rita Fiantika, and Reza Rachmadtullah, “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Penerapan Model Discovery Learning,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (2022): 37–40, <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i1.155>.

²² Yonathan Wijaya Lo, “Natur dan Peran Rasio dalam Apologetika Kristen,” *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (August 2014): 73–102.

²³ Tumpal Hutahaean, “Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus dan Thomas dari Perspektif Yohanes Calvin serta Dampaknya bagi Zaman Pasca Millennial,” *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 2 (October 2018): 159–82, <https://doi.org/10.51688/vc5.2.2018.art2>.

²⁴ Kalis Stevanus, “Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 2021): 87–105, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.

jauh dari Allah dan hatinya menjadi degil (Efesus 4:18). Kapasitas manusia dalam menggunakan rasio benar-benar dirusak oleh dosa. Oleh karena itu, rasio manusia memerlukan pembaharuan di dalam Kristus.

Di dalam pendidikan Kristen, rasio dibutuhkan baik oleh siswa maupun guru. Bernard Ramm dalam menyebutkan bahwa di dalam pendidikan Kristen, rasio merupakan salah satu cara untuk mengerti kebenaran.²⁵ Akan tetapi, rasio tersebut bukanlah sumber dari kebenaran itu sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Santoso mengemukakan pendapatnya bahwa rasio sebagai anugerah Allah juga dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Ia juga menambahkan bahwa rasio manusia perlu dipimpin oleh Allah sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan yang benar.²⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasio juga dibutuhkan di dalam pendidikan Kristen untuk menyelidiki kebenaran dan memperoleh pengetahuan. Penggunaan rasio dalam pendidikan Kristen harus dipimpin oleh Allah karena tanpa pimpinan Allah, manusia tidak mampu memperoleh kebenaran dan pengetahuan yang sejati.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, di mana dan bagaimana suatu peristiwa terjadi secara mendalam.²⁷ Penulis melakukan penelitian di salah satu Sekolah Dasar yang berlokasi di daerah Tangerang dengan menjadikan siswa jenjang kelas II SD sebagai subjek penelitian. Kemudian peneliti menganalisis, mendeskripsikan hasil penelitian serta membuat kesimpulan berdasarkan data dan teori yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Donald Oliver dan James P. Shaver. Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi adalah model pembelajaran yang mengajarkan bagaimana siswa dapat berpikir kritis dalam menghadapi berbagai isu sosial yang sedang terjadi.²⁸ Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi juga merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk memiliki kepekaan terhadap masalah sosial, menyikapi permasalahan tersebut, dan mempertahankan argumentasi yang relevan dan valid.²⁹ Berdasarkan kedua pandangan di atas, dapat didefinisikan bahwa model Inkuiri Yurisprudensi adalah model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kepekaan terhadap lingkungan sosial, bagaimana menyikapi suatu masalah dan mempertahankan argumen yang relevan dan valid.

²⁵ George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009).

²⁶ Magdalena Pranata Santoso, "Karakteristik Pendidikan Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (October 2005): 291–306, <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.153>.

²⁷ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling," *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–91, <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.

²⁸ Hendrizal, "Urgensi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry dalam Keberagaman Bangsa Indonesia," *Jurnal PPKn & Hukum* 12, no. 2 (2017): 66–82.

²⁹ Hendrizal, "Urgensi Model Pembelajaran Jurisprudential," 66-82.

Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dirancang khusus untuk meningkatkan pola pikir kritis dan kepekaan siswa terhadap isu-isu sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi memang belum banyak diketahui oleh para guru sehingga tidak banyak yang menerapkannya. Padahal, model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yang sangat bermanfaat jika diterapkan di dalam kelas. Menurut Hendrizal model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi memiliki kelebihan dalam memberikan motivasi bagi siswa supaya mereka dapat berdebat secara aktif dengan memberikan argumen yang logis dan rasional, memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menganalisis kasus sehingga bisa memberikan kesimpulan yang jelas, memperluas pengetahuan siswa, terbuka serta menghargai pendapat orang lain, dan lainnya. Selain kelebihan, model Inkuiri Yurisprudensi juga memiliki kekurangan.³⁰ Nadia, Ikawati dan Kurniawati menyampaikan bahwa kekurangan dari model ini adalah membutuhkan durasi waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya dan juga guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan pendapat siswa karena pengetahuan siswa belum merata sehingga cenderung berujung pada debat kusir.³¹ Hendrizal menambahkan bahwa proses perencanaan model pembelajaran ini cukup sulit karena terbentur dengan kebiasaan belajar siswa sebelumnya dan sulit dioperasionalkan jika kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi.³² Sebelum menerapkannya, guru perlu memastikan terlebih dahulu pemahaman siswa supaya penerapan model pembelajaran ini dapat berjalan dengan lancar. Jadi, model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti model pembelajaran yang lain.

Model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dapat diterapkan di dalam pendidikan Kristen karena model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi juga merupakan pemberian Allah yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai pertanggungjawaban kepada Allah. Akan tetapi, guru Kristen harus mengkaji kembali model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi yang akan digunakan di dalam kelas sesuai dengan prinsip Alkitabiah. Dalam hal ini guru Kristen memerlukan pertolongan Roh Kudus supaya dapat menggunakan model tersebut dengan bijak. Oleh karena itu, tidaklah salah jika menerapkan model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi ke dalam kelas karena model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Selama menjalankan Program Praktik Lapangan 2, penulis mengajar kelas II SD sebanyak 6 kali di 3 kelas yang berbeda. Penerapan model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dilakukan oleh penulis pada pertemuan kedua di setiap kelas. Sebelum menerapkan model pembelajaran ini, penulis melakukan modifikasi atau penyederhanaan terlebih dahulu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa di dalam kelas seperti memberikan contoh kasus dalam bentuk cerita Alkitab yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Modifikasi yang dilakukan oleh penulis sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Japar yaitu memodifikasi penerapan model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dengan seperlunya di dalam mata pelajaran Pendidikan

³⁰ Hendrizal, "Urgensi Model Pembelajaran Jurisprudential," 66-82.

³¹ H. Ikawati Nadia, and W. Kurniawati, "Efektivitas Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran PKN Di SMP Negeri 8 Mataram," *Lentera Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2022): 277-82, <https://doi.org/10.36312/lpi.v3i3.90>.

³² Hendrizal, "Urgensi Model Pembelajaran Jurisprudential," 66-82.

Agama Kristen.³³ Penulis memulai penerapan model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dengan mengecek pemahaman siswa tentang apa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Penulis melihat bahwa di setiap kelas sebagian besar siswa aktif menjawab, namun hanya ada beberapa siswa yang mampu menjawab dengan tepat apa yang telah dipelajari pada pembelajaran sebelumnya.

Penulis kemudian menayangkan sebuah video animasi tentang kisah Nuh dan Air Bah. Berdasarkan pengajaran sebelumnya, penulis melihat bahwa seluruh siswa di kelas sangat tertarik dengan video animasi. Hal yang sama dikemukakan oleh Kurniati, et. al dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki gaya belajar visual karena memiliki ketertarikan pada penjelasan guru yang disertai dengan gambar atau video.³⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumantri mengatakan bahwa bahwa anak usia 6-12 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan berpikir konkret, yaitu anak lebih mudah dan tertarik menyelesaikan masalah dalam bentuk visual.³⁵ Maka dari itu, penulis menayangkan video pembelajaran untuk memperkenalkan materi yang akan dipelajari. Setelah menayangkan video animasi, penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi untuk mengetahui apakah siswa sudah memiliki pengetahuan dasar tentang materi yang akan dipelajari. Selanjutnya penulis juga memberikan instruksi mengerjakan *activity* yang terdapat pada *Hand Out*. Setelah itu, penulis berdiskusi dengan siswa mengenai apa yang sudah dipelajari untuk memperdalam matari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi berhasil melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal itu dibuktikan melalui hasil *formative test* yang telah dilakukan. Total keseluruhan siswa yang mengikuti *formative test* adalah 75 siswa. Kelas pertama dengan jumlah siswa 26 orang menunjukkan hasil bahwa ada 25 siswa yang menjawab soal dengan tepat. Kelas kedua dengan jumlah siswa 25 orang menunjukkan hasil bahwa ada 21 siswa yang menjawab soal dengan tepat dan 1 orang belum mengikuti *formative test*. Kelas ketiga dengan jumlah siswa 26 orang menunjukkan hasil bahwa ada 21 siswa yang menjawab soal dengan tepat dan 1 orang belum mengikuti *formative test*. Jika dilihat secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang menjawab soal *formative* dengan tepat lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang belum menjawab soal dengan tepat. Terdapat kurang dari 10 siswa yang belum menjawab soal dengan tepat. Itu berarti ada sekitar 12% siswa yang belum menjawab soal dengan tepat dan 88% siswa yang menjawab soal dengan tepat.

Jadi, penerapan model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dapat menjadi solusi yang baik dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyelidiki suatu pernyataan untuk menghasilkan gagasan

³³ Muhammad Japar, "Jurisprudential Inquiry sebagai Model Pembelajaran Alternatif untuk Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no. 1 (2017): 49–59, <https://doi.org/10.2317/jpis.v27i1.5119>.

³⁴ Augusta Kurniati, Fransiska, and Anjella Sari, "Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhisa* 5, no. 2 (2019): 87–103, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i1.362>.

³⁵ Mohammad Syarif Sumantri, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016).

yang valid dan relevan. Tidak hanya itu, model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk peka terhadap masalah di sekitar dan memikirkan tindakan yang paling tepat untuk menghadapinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi berhasil melatih kemampuan berpikir kritis siswa SD. Penulis menggunakan 6 tahapan yang telah dimodifikasi, yaitu tahap orientasi kasus, tahap identifikasi isu, tahap penetapan posisi, tahap menyelidiki cara berpendirian, tahap memperbaiki & mengkualifikasi posisi, dan tahap menguji asumsi terhadap posisi. Selain itu, penulis juga menayangkan video animasi untuk memperkenalkan materi yang akan dipelajari. Keberhasilan model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi dapat dilihat dari hasil *formative test* yang telah dilakukan. Ada 75 siswa di 3 kelas yang berbeda yang mengikuti *formative test*. Dari keseluruhan siswa yang mengikuti *formative test*, sekitar 88% siswa yang berhasil menjawab soal dengan tepat dan sekitar 12% siswa belum menjawab soal dengan tepat. Dalam menerapkan model ini, penulis melakukan penyesuaian dalam tahap pertama yaitu tahap orientasi kasus terlebih dahulu dengan cara menggabungkan tahap ketiga dan keempat dalam bentuk pertanyaan panduan untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa kelas sehingga dapat berjalan dengan efektif. Penulis menyarankan lebih lanjut kepada guru yang tertarik untuk menerapkan model pembelajaran ini, agar melakukan persiapan yang matang dan juga melakukan penyesuaian sesuai jenjang kelas yang diajar supaya dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Anggitasari, Vera, Trianik Widyaningrum, and Sri Utari. "Pengembangan Berpikir Kritis melalui Analisis Jurnal." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan* 1, no. 1 (December 2021): 1954–60.
<https://seminar.uad.ac.id/index.php/SemNasPPG/article/view/12105>.
- Danurahman, Jeni, and Baehaqi Dikdik Arif. "Kajian Kegunaan Google Classroom dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 254–63.
<https://doi.org/10.17977/um039v6i22021p254>.
- Fadli, Rizky Very. "Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan." *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020): 96–103.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>.
- Fradinata, Amaliya Suci, Jamaris, and Solfema. "Berpikir Kritis dalam Kajian Pendekatan Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Nusantara of Research* 9, no. 1a (2022): 43–53.
<https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.19402>.
- Hendrizal. "Urgensi Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry dalam Keberagaman Bangsa Indonesia." *Jurnal PPKn & Hukum* 12, no. 2 (2017): 66–82.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012.
- Hutahaean, Tumpal. "Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus dan Thomas dari Perspektif Yohanes Calvin serta Dampaknya bagi Zaman Pasca Millenial." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, no. 2 (October 2018): 159–82.
<https://doi.org/10.51688/vc5.2.2018.art2>.
- Inch, Edward, and Barbara Warnick. *Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument: International Edition*. Boston, MA: Pearson Education, 2010.
- Japar, Muhammad. "Jurisprudential Inquiry sebagai Model Pembelajaran Alternatif untuk Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 27, no. 1 (2017): 49–59. <https://doi.org/10.2317/jpis.v27i1.5119>.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: UPH Press, 2009.
- Kurniati, Agusta, Fransiska, and Anjella Sari. "Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar Negeri 14 Manis Raya Kecamatan Sepauk Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 5, no. 1 (2019): 87–103. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i1.362>.
- Lo, Yonathan Wijaya. "Natur dan Peran Rasio dalam Apologetika Kristen." *Jurnal Amanat Agung* 10, no. 1 (August 2014): 73–102.
<https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/244>.
- Made, Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- SMAN 3 Mataram. "Euforia di balik Peringkat Indonesia Naik di PISA 2022? Jangan Senang Dulu!" December 6, 2023. <https://sman3mtr.sch.id/berita/indonesia-naik-5-dan-6-peringkat-di-pisa-2022>.
- Mulyanto, Ilham Tri, Feny Rita Fiantika, and Reza Rachmadtullah. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Penerapan Model Discovery Learning." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (2022): 37–40. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i1.155>.
- Nadia, H. Ikawati, and W. Kurniawati. "Efektivitas Model Pembelajaran Telaah

- Yurisprudensi Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran PKN di SMP Negeri 8 Mataram." *Lentera Pendidikan Indonesia* 3, no. 3 (2022): 277–82. <https://doi.org/10.36312/lpi.v3i3.90>.
- Nahdiana, Hana, Tri Harjawati, and Jakiatin Nisa. "Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry terhadap Kemampuan Berargumentasi Peserta Didik." *Sosio Didaktika* 6, no. 2 (2019): 110–20. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.14487>.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan menurut Paulo Freire." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 127–45. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>.
- Pardede, Parlindungan. "Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 1–32. <https://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/1>.
- Restuningsih, Made Anita, Dantes Nyoman, and Nyoman Suidiana. "Kemampuan Membaca Kritis Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SD Kristen Harapan Denpasar." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 1 (2017): 45–54. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>.
- Santoso, Magdalena Pranata. "Karakteristik Pendidikan Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (October 2005): 291–306. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i2.153>.
- Stevanus, Kalis. "Relasi Akal Budi dan Iman dalam Apologetika dan Pewartaan Injil." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 2021): 87–105. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.442>.
- Sumantri, Mohammad Syarif. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Suprayitno, Totok. *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2019.
- Syafawati, Zulfah Lis, Mukhamad Murdiono, and Suyato. "Jurisprudential Inquiry Based on Edmodo to Improving Students Critical Thinking in Citizenship Education Courses." *JET: Journal of Education Technology* 6, no. 2 (May 2022): 266–76. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i2.43295>.
- Tampubolon, Lamtiur. "The Application of Jurisprudential Inquiry Learning Model to Improve Students' Social Sensitivity and Learning Achievement." *FINGER: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 53–59. <https://doi.org/10.58723/finger.v1i2.78>.
- Tandon, Jasmeet Kaur, and Tariq Hider Mir. "Jurisprudential Inquiry Model of Teaching: A Steam of Education for Enhancing Social Maturity among High School Students." *The International Journal of Indian Psychology* 9, no. 4 (November 2021): 1431–37. <http://dx.doi.org/10.25215/0904.135>.
- Yuliana, Eva, Johannes Sapri, and Turdjai. "Penerapan Model Pembelajaran Yurisprudential Inquiry untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial dan Prestasi Belajar." *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 7, no. 2 (2017): 111–19. <https://doi.org/10.33369/diadi.v7i2.3689>.
- Yuliani, Wiwin. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling." *Quanta* 2, no. 2 (2018): 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>.
- Yuliawati, Sylvi. "Upaya Meningkatkan Disposisi Matematis dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial." *UJMES: Uninus Journal of Mathematics Education and Science* 2, no. 2 (July 2017): 157–63. <https://doi.org/10.30999/ujmes.v2i2.263>.